

**PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE*  
TERHADAP *VOLUNTARY AUDITOR SWITCHING*  
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur, Perdagangan, Jasa,  
dan Investasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun  
2009-2013)**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh :

**MUHAMMAD HABIB TAKESHI JOHARI**

**12030111130193**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2015**

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Muhammad Habib Takeshi Johari

Nomor Induk Mahasiswa : 12030111130193

Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE*  
TERHADAP *VOLUNTARY AUDITOR SWITCHING* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur, Perdagangan, Jasa, dan Investasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2009 - 2013)**

Dosen Pembimbing : Dr. P. Basuki Hadiprajitno, MBA., MAcc. Akt.

Semarang, 7 September 2015

Dosen Pembimbing,

(Dr. P. Basuki Hadiprajitno, MBA., MAcc. Akt.)

NIP. 19610109 198803 1001

## PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Muhammad Habib Takeshi Johari  
Nomor Induk Mahasiswa : 12030111130193  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Akuntansi  
Judul Skripsi : **PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE*  
TERHADAP *VOLUNTARY AUDITOR*  
*SWITCHING* (Studi Empiris pada Perusahaan  
Manufaktur, Perdagangan, Jasa, dan Investasi  
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada  
Tahun 2009 - 2013)**

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 28 September 2015**

Tim Penguji

1. Dr. P. Basuki Hadiprajitno, MBA., MAcc. Akt. (.....)
2. Fuad, S.E.T, M.Si., Akt., Ph.D. (.....)
3. Herry Laksito, S.E., M.Adv. Acc., Akt. (.....)

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Muhammad Habib Takeshi Johari, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap *Voluntary Auditor Switching* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur, Perdagangan, Jasa, dan Investasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2013)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 7 September 2015

Yang membuat pernyataan,

Muhammad Habib Takeshi J.

NIM:12030111130193

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai unsur-unsur *corporate governance* atau tata kelola perusahaan yang mempengaruhi pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) secara *voluntary* (sukarela) di Indonesia. Isu ini penting diangkat karena perusahaan diberikan kebebasan dalam memilih auditor dan menggantinya di luar peraturan yang telah ditetapkan (*mandatory*). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini : kepemilikan manajerial, konsentrasi kepemilikan, pergantian direksi, komposisi dewan komisaris, ukuran komite audit, jumlah pertemuan komite audit.

Objek penelitian adalah perusahaan manufaktur, perdagangan, jasa, dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun (2009-2013) namun untuk beberapa variabel dibutuhkan data tahun sebelumnya. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Sebanyak 45 perusahaan per tahunnya digunakan sebagai sampel perusahaan. Data dianalisis menggunakan analisis regresi logistik.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan dan jumlah pertemuan komite audit per tahunnya memiliki pengaruh positif terhadap penggantian KAP secara *voluntary*. Hasil berikutnya menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan ukuran komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap penggantian KAP secara *voluntary*. Sedangkan variabel-variabel lain yang diteliti dalam penelitian ini seperti pergantian direksi dan komposisi dewan komisaris tidak terbukti memiliki pengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan penggantian KAP secara *voluntary*.

Kata kunci : *auditor switching*, penggantian KAP, *voluntary*, mekanisme *corporate governance*, konsentrasi kepemilikan, kepemilikan manajerial, pergantian direksi, komposisi dewan komisaris, ukuran komite audit, pertemuan komite audit

## **ABSTRACT**

*This research aims to examine and obtain empirical evidence about the elements of corporate governance mechanism that affect the replacement of public accountant on a voluntary basis in Indonesia. This issue is important because the company raised given the freedom to choose the auditor and replace it outside the rules (mandatory). Independent variables that used in this research : managerial ownership, concentration of ownership, change of directors, the composition of the board of commissioners, audit committee size, and the number of audit committee meetings.*

*The object of this research are firms on the sector of manufacturing, trade, services and investments listed in the Indonesian Stock Exchange during the five years (2009-2013) but for some variables needed data in previously. Data collection method used in this research is purposive sampling, based on predetermined criteria. A total of 45 companies per year, is used as sample company. Data were analyzed using logistic regression analysis.*

*Results from this research showed that the concentration of ownership and the number of audit committee meetings per year, have a positive influence on voluntary auditor switching. The next result shows that managerial ownership and the size of the audit committee have a negative effect on voluntary auditor switching. While the other variables examined in this research as the change of the directors and the composition of the board of commissioners are not shown to have an influence on the company's decision to do voluntary auditor switching.*

*Keywords: auditor switching, replacement of public accounting firm, voluntary, corporate governance mechanism, concentration of ownership, managerial ownership, change of directors, composition of the board of commissioners, size of the audit committee, audit committee meetings*

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

*“ . . . Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang”*

(Q.S. Ar Ra’du : 28)

### **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Ibu dan Bapak saya tercinta (Seno Johari dan Sri Suhartini)

Kakak dan adik saya tersayang (Nurul Aini dan Nur Fitria Arini)

Seluruh keluarga, sahabat, teman-teman, dan semua orang yang saya sayangi dan kasihi.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT, atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “**Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap *Voluntary Auditor Switching* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur, Perdagangan, Jasa, dan Investasi yang Terdaftar di BEI tahun 2009-2013)**” dengan baik.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, petunjuk, saran dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan sepuh hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibuk, bapak, kakak, dan adik tercinta di rumah dan seluruh Keluarga Besar Atmosoedirdjo yang membuat penulis sampai sejauh ini. Alhamdulillah, *Thanks God. Please bless us, always.*
2. Dr. Suharnomo, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Prof. Dr. H. Muchamad Syafruddin, S.E M.Si., Akt., selaku Ketua Jurusan Akuntansi dan dosen wali penulis. Terima kasih atas pengalamannya, Pak.
4. Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, S.E., M.Si., Akt., selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi yang bersedia menerima curhatan penulis saat di organisasi walaupun terkadang lupa nama penulis.
5. Dr. P. Basuki Hadiprajitno, MBA., M.Acc., Akt., selaku dosen pembimbing atas waktu, bimbingan, arahan, nasihat, dan kesabaran yang telah diberikan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Mas Totok Adi Santoso (Alm.). Kebanggaan pernah mempunyai orang tua seperti Anda. *Rest In Peace, Sir.*

7. Alif, Bahrul, dan Hanif. Inspirasi dan cerita yang baru pasti selalu datang dari kalian. *Let's create something new together*, BAHH !
8. Rener, Bambo, Pepi, Ciwul, Galuh, Fika, dan Hasna. Penulis hanya butiran debu tanpa kalian, maturnuwun Rembug Tuwo.
9. Alif, Bahrul, Majid, Pepi, Diana, Atikah, Iyuk, Fika, dan Wabi. Terima kasih atas sifat kalian yang mau menerima penulis sebagai anggota terakhir HITZ, itu mengharukan.
10. Bara, Seno, Bregud, Luqman, Ali, Apip, Ghani, Eka, dan *konco-konco* ROMANSA berbagai angkatan yang masih mau didatengin penulis sebagai sahabat-sahabat jaman SMA.
11. Keluarga besar pengurus Keluarga Mahasiswa Akuntansi dari jaman Mas Putu-Mbah, Mas Dika-Mbak Saras, jamannya Habib-Rener, hingga sekarang Mbarep-Ando. Mungkin berjumlah 50 orang lebih, kalian adalah keluarga yang penulis temukan di Kampus, ini juga sangatlah mengharukan.
12. Teman-teman Akuntansi Undip 2011 terutama Gembel dan Aku Rapopo. Kalian yang membuat penulis jadi merasa masa kuliah sama seperti masa SMA, *dolan* terus.
13. Sahabat-sahabat gila Pejabat Teras Welahan : Roji, Rindu, Amel, dan Inan.
14. Pasukan Sapari Boys : Hermas, Alek, Bani, Nanang, Gandol, dll. Maturnuwun untuk kontrakannya.
15. Ical, Faiz, Ciwul, Bentar. Semoga perusahaan *apparel* Rineka bisa terwujud, *nggak* peduli siapa bosnya.

16. Teman-teman satu bimbingan Putri, Axel, Melvin, Ucup, Intan, dan yang seperjuangan Codot, Alpin, Faisal, Bekun, Galuh, Rener, Rifqi, Arfi. Kalian yang mengenalkan penulis tentang serunya sebuah bimbingan.
17. Teman-teman forum lingkaran ormawa Afief, Ghalih, Adit, Rifi, Fachmi, Fajar, Ubai, dan Pepin yang sering *sharing* tentang kepemimpinan. Terima kasih, walaupun penulis lebih sering *ngelawak* daripada *sharing*.
18. Anak-anak Soemarno : Jaki, Afan, Remon, Mbak Upik, Lutpi, Nia, dan 15 Kordes yang gampang diajak kerjasama. Kalian ternyata bisa dijadikan andalan setelah KKN.
19. Geng Brevet : Afri, Andrian, Ondel, Erika, Ipung, Debby, July yang sudah pada lulus duluan haha, motivasi tersendiri lihat kalian agar penulis segera menyelesaikan skripsi ini.
20. Gabby, Pompom, Puspa, Fata, Ulpah, Hira, Yumei, Mas Bob, Mas Ardi, dan Miss QQ. Terima kasih pokoknya buat kalian.
21. Pak Andrian Budi Prasetya yang telah memberikan banyak saran dan guyonan.
22. Mas Budi dan Mas Dian gedung B yang selalu menjadi alternatif pelipur lara penulis saat menunggu bimbingan.
23. Setiap orang yang telah membantu penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih.
24. *Special thanks to Kezia Adinda. for everything.*

Penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam penelitian ini. Oleh karena itu penulis meminta maaf serta mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga penelitian ini berguna bagi pihak pembaca.

Semarang, 7 September 2015

Penulis

M. Habib Takeshi Johari

# DAFTAR ISI

Halaman

<u>PERSETUJUAN SKRIPSI.....</u>	<u>ii</u>
<u>PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....</u>	<u>iii</u>
<u>PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....</u>	<u>iv</u>
<u>ABSTRAK.....</u>	<u>v</u>
<u>ABSTRACT.....</u>	<u>vi</u>
<u>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</u>	<u>vii</u>
<u>KATA PENGANTAR.....</u>	<u>viii</u>
<u>DAFTAR ISI.....</u>	<u>xii</u>
<u>DAFTAR TABEL.....</u>	<u>xv</u>
<u>DAFTAR GAMBAR.....</u>	<u>xvi</u>
<u>DAFTAR LAMPIRAN .....</u>	<u>xvii</u>
<u>1 BAB I PENDAHULUAN.....</u>	<u>1</u>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian .....	12
1.4 Manfaat dan Kegunaan .....	13
1.5 Sistematika Penulisan.....	13
<u>2 BAB II TELAAH PUSTAKA .....</u>	<u>15</u>
2.1 Landasan Teori.....	15
2.1.1 Teori Agensi.....	15
2.1.2 Teori tentang Perpindahan Auditor dan Kualitas Auditor.....	16
2.1.3 Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 .....	18
2.1.4 <i>Corporate Governance</i> .....	19
2.1.4.1 Pengertian <i>Corporate Governance</i> dan Penerapannya di Indonesia.....	19
2.1.4.2 Prinsip <i>Corporate Governance</i> .....	21
2.1.4.3 Praktik <i>Corporate Governance</i> .....	23
2.1.4.3.1 Kepemilikan Manajerial .....	23
2.1.4.3.2 Konsentrasi Kepemilikan.....	24
2.1.4.3.3 Pergantian Direksi .....	25

2.1.4.3.4	Komposisi Dewan Komisaris .....	25
2.1.4.3.5	Karakteristik Komite Audit .....	27
2.2	Penelitian Terdahulu .....	29
2.3	Kerangka Pemikiran.....	32
2.4	Perumusan Hipotesis.....	32
2.4.1	Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap <i>Voluntary Auditor Switching</i> .....	32
2.4.2	Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap <i>Voluntary Auditor Switching</i> .....	33
2.4.3	Pengaruh Pergantian Direksi terhadap <i>Voluntary Auditor Switching</i> .....	34
2.4.4	Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris terhadap <i>Voluntary Auditor Switching</i> .....	35
2.4.5	Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap <i>Voluntary Auditor Switching</i> .....	35
2.4.6	Pengaruh Jumlah Pertemuan Komite Audit terhadap <i>Voluntary Auditor Switching</i> .....	36
<b>3</b>	<b><u>BAB III METODE PENELITIAN .....</u></b>	<b><u>37</u></b>
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel .....	37
3.1.1	Variabel Dependen : <i>Voluntary Auditor Switching</i> .....	37
3.1.2	Variabel Independen .....	38
3.1.2.1	Kepemilikan Manajerial.....	38
3.1.2.2	Konsentrasi Kepemilikan.....	38
3.1.2.3	Pergantian Direksi.....	38
3.1.2.4	Komposisi Dewan Komisaris.....	39
3.1.2.5	Ukuran Komite Audit.....	39
3.1.2.6	Pertemuan Komite Audit.....	39
3.2	Populasi dan Sampel .....	39
3.3	Jenis dan Sumber Data .....	40
3.4	Metode Pengumpulan Data .....	40
3.5	Metode Analisis Data .....	41
3.5.1	Statistik Deskriptif Data .....	41
3.5.2	Pengujian Hipotesis Penelitian.....	41
3.5.2.1	Menilai Keseluruhan Model (Overall Model Fit) .....	42
3.5.2.2	Koefisien Determinasi.....	42
3.5.2.3	Menguji Kelayakan Model Regresi.....	43
3.5.2.4	Uji Multikolinieritas.....	43
3.5.2.5	Model Regresi yang Terbentuk .....	44
<b>4</b>	<b><u>BAB IV HASIL DAN ANALISIS.....</u></b>	<b><u>45</u></b>

4.1	Deskripsi Obyek Penelitian.....	45
4.2	Statistik Deskriptif .....	47
4.3	Analisis Regresi Logistik.....	50
4.4	Pengujian Hipotesis.....	52
4.4.1	Uji Hipotesis Parsial.....	52
4.4.2	Uji Fit Model.....	55
4.5	Analisis Koefisien Determinasi.....	55
4.6	Uji Multikolinieritas.....	56
4.7	Matriks Klasifikasi.....	57
4.8	Pembahasan Hasil Penelitian .....	58
4.8.1	Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap <i>Voluntary Auditor Switching</i> .....	59
4.8.2	Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap <i>Voluntary Auditor Switching</i> .....	60
4.8.3	Pengaruh Pergantian direksi terhadap <i>Voluntary Auditor Switching</i> .....	61
4.8.4	Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris terhadap <i>Voluntary Auditor Switching</i> .....	62
4.8.5	Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap <i>Voluntary Auditor Switching</i> .....	63
4.8.6	Pengaruh Pertemuan Komite Audit Terhadap <i>Voluntary Auditor Switching</i> .....	63
<b>5</b>	<b><u>BAB V PENUTUP .....</u></b>	<b><u>66</u></b>
5.1	Kesimpulan .....	66
5.2	Keterbatasan.....	67
5.3	Saran.....	68
	<b><u>DAFTAR PUSTAKA .....</u></b>	<b><u>69</u></b>
	<b><u>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</u></b>	<b><u>74</u></b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 : Tabel Penelitian Terdahulu.....	30
Tabel 4. 1 : Sampel Penelitian .....	45
Tabel 4. 2: Daftar Perusahaan yang Menjadi Obyek Penelitian .....	46
Tabel 4. 3: Hasil Analisis Deskriptif Statistik .....	47
Tabel 4. 4: Hasil Perhitungan Analisis Regresi Logistik.....	50
Tabel 4. 5: Goodness of Fit.....	55
Tabel 4. 6: Koefisien Determinasi .....	56
Tabel 4. 7: Uji Multikolinieritas .....	57
Tabel 4. 8: Tabel Klasifikasi.....	58
Tabel 4. 9: Hasil Uji Hipotesis.....	59

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	32
------------------------------------	----

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A: DATA MENTAH PENELITIAN.....	74
Lampiran B: OUTPUT SPSS.....	86

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Laporan keuangan merupakan bagian dari tanggung jawab manajemen perusahaan. Laporan keuangan dibuat agar dapat menginformasikan kinerja perusahaan selama satu periode tertentu. Informasi ini dibutuhkan sebagai sarana untuk pengambilan keputusan bagi pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan, baik pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Pihak eksternal ingin memperoleh informasi yang andal dari manajemen perusahaan mengenai pertanggungjawaban dana yang mereka investasikan (Mulyadi, 2002). Beberapa pihak eksternal perusahaan antara lain adalah kreditur, investor, lembaga keuangan, pemerintah, masyarakat umum, dan pihak-pihak lainnya.

Banyaknya kepentingan terhadap laporan keuangan dari pihak-pihak tersebut, maka laporan keuangan haruslah bersifat wajar dan dapat dipercaya. Untuk itu perlu dilakukan pemeriksaan oleh auditor, yaitu pihak yang berkompeten, objektif, dan tidak memihak. Mulyadi (2002) menyatakan bahwa auditor adalah pihak yang melakukan pemeriksaan secara objektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan atau organisasi tersebut.

Dalam melakukan pemeriksaan (audit), auditor dituntut memiliki independensi yang tinggi untuk menjamin objektivitas penilaian dalam memberikan opini terhadap laporan keuangan yang diperiksa. Independensi tersebut tercermin dari sifat netral dan tidak memihak dalam melakukan audit. Hal ini agar informasi dari laporan keuangan yang diperiksa dapat diandalkan untuk pengambilan keputusan.

Independensi seorang auditor juga dibutuhkan untuk menghindari “hubungan yang lebih” antara auditor dengan klien (perusahaan yang diaudit). Auditor akan dianggap tidak independen apabila auditor tersebut memiliki hubungan tertentu (misalnya hubungan keluarga) dengan kliennya yang dapat menimbulkan kecurigaan bahwa auditor tersebut akan memihak kliennya atau tidak independen (Rahayu dan Suhayati, 2009). Kecurigaan semakin bertambah di saat selama ini kantor akuntan publik juga diberikan kebebasan untuk memberikan jasa non-audit kepada klien yang mereka audit. Pemberian jasa ini yang membuat kantor akuntan publik semakin memiliki ketergantungan secara finansial terhadap kliennya (Wijayanti, 2010).

Penyebaran kantor akuntan publik (KAP) yang tidak merata dengan banyaknya perusahaan yang meminta jasa audit memungkinkan perusahaan sebagai klien untuk berpindah KAP. Hal ini yang dapat mempengaruhi independensi auditor. Laporan keuangan yang diaudit terkadang menjadi produk negosiasi antara klien dengan auditor. Karena kenyataannya antara klien dan auditor mempunyai kepentingan yang saling menguntungkan. Auditor dibayar oleh perusahaan yang diaudit, dan klien membutuhkan hasil audit. Selanjutnya keduanya memperoleh keuntungan dari kekuatan hubungan yang berlangsung lama dengan kebersamaan (Yusi, 2006 dalam Tida, 2011).

Agar tidak terjadi hal-hal tersebut maka pergantian auditor merupakan salah satu anjuran agar tetap objektif (Nasser, et al. 2006) sehingga auditor tidak mengaudit suatu perusahaan dalam waktu yang lama. Adanya pergantian auditor ini pada awalnya terkait dengan kejadian pada tahun 2001 yang dialami oleh KAP Arthur Andersen yang merupakan salah satu KAP dengan rating tinggi pada waktu itu. Kegagalannya dalam mempertahankan independensi terhadap kliennya perusahaan besar dunia Enron karena terbukti melakukan berbagai kecurangan dalam pelaporan keuangan, telah melahirkan The Sarbanes-Oxley Act (SOX) pada tahun 2002. Pesan ini digunakan oleh banyak negara untuk memperbaiki struktur pengawasan terhadap KAP dengan menerapkan rotasi KAP maupun auditor (Suparlan dan Andayani, 2010).

Indonesia termasuk negara yang menanggapi pesan tersebut dengan membuat regulasi tentang pergantian KAP dan mitra audit secara periodik. Regulasi tersebut dibuat pemerintah dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 untuk menyempurnakan Keputusan Menteri Keuangan No.359/KMK.06/2003 dan No.423/KMK.06/2002. Peraturan yang pertama menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut oleh KAP yang sama dan 3 (tiga) tahun berturut-turut oleh auditor yang sama kepada satu klien yang sama (pasal 3 ayat 1). Kedua, akuntan publik dan kantor akuntan boleh menerima kembali penugasan setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien tersebut (pasal 3 ayat 2 dan 3).

Pergantian auditor terjadi karena dua hal, yaitu pergantian auditor wajib sesuai dengan regulasi (*mandatory*) dan pergantian auditor yang disebabkan oleh faktor lain atau sukarela (*voluntary*). Pergantian secara *mandatory*, terjadi karena adanya peraturan yang mewajibkan, seperti yang ada di Indonesia. Namun jika pergantian terjadi secara *voluntary*, hal ini karena auditor mengundurkan diri atau auditor dipecat oleh klien (Febrianto, 2009). Pergantian auditor secara *voluntary*, disebabkan karena auditor yang terdahulu tidak sejalan dengan kepentingan manajemen perusahaan. Manajemen ingin mencari auditor yang dapat memenuhi kepentingan perusahaan (Sumarwoto, 2006). Sinarwati (2010) menyatakan bahwa jika terjadi pergantian Kantor Akuntan Publik secara *voluntary* atau diluar ketentuan peraturan yang telah ditetapkan maka akan menimbulkan pertanyaan bahkan kecurigaan dari investor sehingga penting untuk diketahui faktor penyebabnya.

Auditor memegang peranan penting dalam mengurangi risiko informasi sebagai alasan utama dalam hal ekonomi di balik permintaan jasa audit. Dalam melaksanakan tugasnya, auditor dapat dikatakan sebagai peran utama dalam konflik yang besar karena mereka mencoba untuk menjaga norma-norma profesional dan harus mempertimbangkan keinginan manajer di waktu yang sama (Chi MK dan Ho SS, 1999). Oleh karena itu, jika auditor memiliki pendapat yang berbeda dengan manajer, hal itu akan menyebabkan konflik kepentingan di antara mereka. Sebagai hasilnya, manajer akan memutuskan untuk menghapus auditor yang sedang ditugaskan dan menggantinya dengan auditor yang baru (Ismail, 2008).

Beberapa perusahaan selalu mengalami kondisi dimana terdapat perilaku manajemen yang oportunistik dan suatu masalah keagenan dalam pemisahan kepemilikan dan manajemen di perusahaan-perusahaan yang telah terdaftar pada

bursa saham (Jensen dan Meckling, 1976). Kondisi tersebut menciptakan pasar untuk para auditor independen yang harus memeriksa kinerja manajemen perusahaan dengan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka oleh pemilik (Dye, 1993; Francis dan Wilson, 1988; Imhoff, 2003, dalam Lin dan Liu, 2009). Dalam kondisi seperti ini, auditor melayani peran *corporate governance* dalam memantau proses pelaporan keuangan perusahaan. Para auditor akan membuktikan kewajaran laporan keuangan manajemen untuk berbagai pemangku kepentingan dan mendeteksi penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP) dalam perikatan audit sesuai dengan Standar Auditing yang berlaku.

Pembuktian kewajaran laporan keuangan oleh para auditor berhubungan dengan salah satu faktor internal *good corporate governance* yaitu sistem audit (pemeriksaan) yang efektif dalam perusahaan untuk menghindari setiap penyimpangan yang mungkin akan terjadi. Sistem audit yang efektif adalah hasil dari keberhasilan auditor mempertahankan independensinya. Nasser, et al (2006) menyatakan bahwa untuk menghindari penyimpangan yang dapat memengaruhi independensi auditor adalah dilakukannya pergantian auditor. Maka *corporate governance* merupakan faktor yang tidak bisa dipisahkan dari suatu pergantian auditor.

*Corporate governance* atau mekanisme tata kelola perusahaan merupakan seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan (*Forum For Corporate Governance in Indonesia / FCGI*). *Corporate governance*

secara definitif merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua stakeholder (Monks, 2003). Perusahaan yang telah menetapkan *corporate governance* dengan baik, tentunya dapat mengembangkan usahanya dengan sangat baik pula. Segalanya berawal dari kondisi internal perusahaan itu sendiri, karena tata kelola perusahaan yang baik akan membuat kinerja perusahaan menjadi baik. Kinerja perusahaan yang baik tidak lepas dari hasil audit yang efektif.

Independensi dalam perlakuan audit dapat mengurangi biaya agensi dengan memverifikasi kebenaran dan kelengkapan laporan keuangan, sehingga memungkinkan kontrak yang lebih tepat dan efisien yang didasarkan pada laporan keuangan tersebut. Meskipun demikian, mekanisme *corporate governance* pada perusahaan tertentu juga dapat menentukan keputusan perusahaan pada pemilihan atau pergantian auditor. Bagi para pemilik saham pengendali (mayoritas) dalam mekanisme tata kelola perusahaan, selalu terdapat pilihan antara perekrutan atau pergantian ke auditor yang berkualitas tinggi untuk menurunkan biaya peningkatan modal dan biaya perekrutan, atau beralih ke auditor berkualitas rendah untuk mempertahankan keuntungan dengan ketidakjelasan dari sebuah tata kelola perusahaan (seperti pemanfaatan melalui manipulasi laba oleh manajemen atau perilaku *tunneling* untuk mentransfer aset dan profit perusahaan kepada pemegang saham pengendali dengan biaya yang dibebankan pada pemegang saham minoritas) (Lin dan Liu, 2009).

Fungsi independensi dalam audit dapat mendeteksi atau mengungkapkan manajemen laba dan perbuatan lainnya yang dilakukan oleh para manajer dan para pemegang saham pengendali. Dengan demikian, manajemen suatu perusahaan ingin

terlibat dalam keputusan pemilihan auditor dan sangat mungkin memiliki keinginan untuk melakukan pergantian auditor untuk mengejar kepentingan diri mereka sendiri. Misalnya, ketika auditor yang ada akan mengeluarkan laporan audit yang tidak standar, manajemen perusahaan dan atau pemegang saham pengendali dapat mencari auditor yang lebih fleksibel dengan tujuan mereka untuk mengurangi dampak negatif dari laporan audit non-standar tersebut pada harga saham perusahaan di pasar. Hal inilah yang menjadi faktor adanya beberapa pergantian auditor secara *voluntary*.

Lin dan Liu (2009) menyatakan bahwa keputusan pergantian auditor tunduk pada mekanisme tata kelola perusahaan. Secara umum, terdapat perangkat pengawas yang efektif (dewan komisaris) atas aktivitas operasional dan kinerja manajemen jika perusahaan telah mendirikan suatu mekanisme tata kelola perusahaan yang sehat. Dewan Komisaris sebagai bagian dari *corporate governance*, berkewenangan mengangkat KAP melalui komite audit (Suparlan dan Andayani, 2010). Sebuah komite audit berfungsi sangat penting dalam meningkatkan pengawasan yang efektif dari proses pelaporan keuangan dan memastikan pelaporan keuangan berkualitas tinggi. Lennox dan Park (2006) menyatakan bahwa komite audit adalah mekanisme *corporate governance* yang paling penting sehubungan dengan melakukan audit pada perusahaan karena komite audit bertanggung jawab untuk mempekerjakan auditor eksternal dan mengawasi kualitas audit. Dengan demikian manajemen perusahaan dan para pemegang saham pengendali tidak berhak secara bebas dalam membuat keputusan tentang pemilihan atau pergantian auditor.

Namun pada kenyataannya, manajemen dan para pemegang saham pengendali masih sangat mungkin untuk memanipulasi pemilihan atau pergantian auditor demi kepentingan pribadi jika mekanisme tata kelola perusahaan yang relatif

lemah dalam aktivitas operasi. Akibatnya, risiko manajemen laba yang agresif dan perilaku *tunneling* akan meningkat, sementara kredibilitas laporan keuangan akan berkurang. Oleh karena itu, hubungan antara *corporate governance* perusahaan terhadap keputusan pemilihan dan pergantian auditor (*voluntary*) menarik untuk diteliti.

Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian auditor telah banyak dilakukan di Indonesia. Banyak sekali yang meneliti dengan menggunakan variabel umum : *financial distress*, ukuran KAP, pertumbuhan perusahaan (*growth*), opini audit, reputasi auditor, dan lain-lain. Beberapa penelitian juga menggunakan variabel *corporate governance* sebagai variabel independen yang mempengaruhi pergantian auditor, namun hanya sedikit aspek dari *corporate governance* yang digunakan sebagai variabel.

Penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian yang dilakukan oleh Ken Y. Chen dan Jian Zhou pada tahun 2007, serta Z. Jun Lin dan Ming Liu pada tahun 2009. Chen dan Zhou meneliti tentang hubungan antara komite audit, karakteristik dewan komisaris, dan keputusan pergantian auditor pada perusahaan-perusahaan yang menjadi klien dari KAP Andersen. Mereka menemukan bahwa perusahaan dengan komite audit yang lebih independen dan memiliki pengalaman keuangan yang lebih baik, serta dewan komisaris yang lebih besar dan mempunyai independensi tinggi sering melakukan pemberhentian auditor. Mereka juga menemukan bahwa perusahaan dengan komite audit yang lebih besar dan aktif, serta independensi komisaris yang tinggi lebih suka berganti ke auditor yang lebih bagus (big 4) pada saat keputusan pergantian auditor.

Penelitian tentang karakteristik komite audit yang mempengaruhi pergantian auditor pada perusahaan di Indonesia masih sangat terbatas. Merawati, et al (2012) menyatakan bahwa karakteristik komite audit yang terdiri atas anggota yang independen, memiliki keahlian akuntansi dan keuangan, keahlian dan pengalaman tata kelola (*governance*) serta mengadakan pertemuan secara rutin akan lebih cenderung menghalangi upaya manajerial untuk mengganti auditor yang memberikan opini audit *going concern*. Penelitian tersebut hanya sebatas menggunakan karakteristik komite audit sebagai variabel moderasi antara variabel opini audit *going concern* pada pergantian auditor. Oleh karena itu, peneliti tertarik menggunakan karakteristik komite audit sebagai bagian dari *corporate governance* yang mempengaruhi pergantian auditor.

Namun, pada penelitian ini peneliti hanya menggunakan variabel jumlah anggota (ukuran) komite audit dan jumlah pertemuan komite audit sebagai bagian dari karakteristik komite audit. Hal ini dikarenakan tidak semua perusahaan di Indonesia mencantumkan pengalaman tata kelola (*governance*) para anggota komite auditnya pada laporan keuangan. Peneliti juga tidak menggunakan proksi keahlian akuntansi dan keuangan, karena hampir sebagian besar setiap anggota komite audit dapat dipastikan memiliki keahlian di bidang akuntansi dan keuangan. Sommer (1991) menyatakan bahwa anggota komite audit harus memiliki latar belakang pendidikan akuntansi dan atau keuangan. Persyaratan ini harus dipenuhi karena efektifitas keberadaan komite audit sangat dipengaruhi oleh kemampuan anggota komite audit dalam pengetahuan akuntansi dan atau keuangan termasuk prosedur dan praktik auditing.

Sedangkan Lin dan Liu pada tahun 2009 meneliti tentang beberapa determinan pergantian auditor dengan perspektif *corporate governance* yang ada di Tiongkok. Mereka menggunakan tiga variabel sebagai proksi *corporate governance* internal perusahaan : konsentrasi kepemilikan, *size of supervisory board*, dan dualitas CEO dengan pimpinan dewan direksi. Mereka menemukan bahwa perusahaan yang menjalankan *corporate governance* dengan lemah lebih memungkinkan berganti ke auditor yang lebih rendah. Teori ini termasuk teori yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh *corporate governance* terhadap pergantian auditor di Indonesia.

Objek penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah perusahaan manufaktur, perdagangan, jasa, dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009-2013. Penelitian ini menggunakan proksi dari *corporate governance* perusahaan sebagai variabel yang mempengaruhi pergantian auditor. *Corporate governance* pada penelitian ini dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial, konsentrasi kepemilikan, pergantian direksi, komposisi dewan komisaris, ukuran komite audit, dan pertemuan komite audit.

Terdapat juga beberapa *research gap* pada penelitian-penelitian terdahulu yang membuat penelitian ini dilakukan. Hudaib dan Cooke (2005), Sinarwati (2010), Wijayanti (2011), Sharifah, et al (2012), dan Pradipta (2014) telah melakukan penelitian yang berhasil membuktikan adanya pengaruh pergantian manajemen terhadap pergantian auditor. Sedangkan penelitian yang dilakukan Chow dan Rice (1982), Damayanti dan Sudarma (2008), Suparlan dan Andayani (2010), Wijayanti (2010) menemukan bahwa adanya pergantian direksi tidak mempengaruhi pergantian

auditor. Oleh karena itu, melalui penelitian ini akan diuji pengaruh *corporate governace* terhadap pergantian auditor.

## 1.2 Rumusan Masalah

Adanya pergantian auditor yang terlalu sering dan bukan karena bersifat *mandatory* tentu akan memberikan efek yang tidak baik. Banyaknya kejadian perusahaan yang sering berganti KAP tentu juga menimbulkan kesan bahwa KAP tidak cukup profesional dalam menjalankan kewajibannya. Fenomena pergantian KAP telah ditemukan memiliki implikasi terhadap kredibilitas nilai laporan keuangan dan biaya monitoring aktivitas manajemen (Sinarwati, 2010). Pihak KAP dan BAPEPAM menganggap fenomena pergantian KAP mengganggu karena memerlukan monitoring yang lebih serta dipercaya menimbulkan biaya yang lebih besar dibanding dengan manfaat yang didapat. Pihak KAP dan BAPEPAM sendiri tentu mengharapkan alasan yang jelas dibalik fenomena ini.

Suatu perusahaan bebas untuk memilih auditor mereka sendiri, sangat penting untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan atas auditor dan keputusan untuk mengganti auditor. Faktor-faktor ini tentunya di luar ketentuan atau regulasi mengenai pergantian auditor. Apabila pergantian KAP didasarkan pada waktu audit yang telah mencapai enam tahun berturut-turut (sesuai Peraturan Menteri Keuangan RI Nomor 17/PMK.01/2008) maka hal ini bersifat *mandatory* dan tidak menimbulkan pertanyaan. Namun apabila terjadi pergantian KAP sebelum 6 tahun berturut-turut maka hal ini patut dicari penyebabnya.

Dari latar belakang dan motivasi yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini bermaksud menguji pengaruh kepemilikan manajerial, konsentrasi kepemilikan, pergantian direksi, ukuran dewan komisaris (pengawas), dan karakteristik dari

komite audit terhadap pergantian auditor secara *voluntary*. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap terjadinya *voluntary auditor switching*?
2. Apakah konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap terjadinya *voluntary auditor switching*?
3. Apakah pergantian direksi berpengaruh terhadap terjadinya *voluntary auditor switching*?
4. Apakah komposisi dewan komisaris berpengaruh terhadap terjadinya *voluntary auditor switching*?
5. Apakah ukuran komite audit berpengaruh terhadap terjadinya *voluntary auditor switching*?
6. Apakah jumlah pertemuan komite audit berpengaruh terhadap terjadinya *voluntary auditor switching*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap terjadinya *voluntary auditor switching*.
- 2) Menganalisis pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap terjadinya *voluntary auditor switching*.
- 3) Menganalisis pengaruh pergantian direksi terhadap terjadinya *voluntary auditor switching*.

- 4) Menganalisis pengaruh komposisi dewan komisaris terhadap terjadinya *voluntary auditor switching*.
- 5) Menganalisis pengaruh ukuran komite audit terhadap terjadinya *voluntary auditor switching*.
- 6) Menganalisis pengaruh jumlah pertemuan komite audit terhadap terjadinya *voluntary auditor switching*.

#### **1.4 Manfaat dan Kegunaan**

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu ekonomi khususnya pada bidang akuntansi. Diharapkan penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai perbandingan dan referensi penelitian mengenai *corporate governance* dan *voluntary auditor switching*. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bukti bahwa terdapat hubungan antara kepemilikan manajerial, konsentrasi kepemilikan, pergantian direksi, komposisi dewan komisaris, dan karakteristik komite audit terhadap *voluntary auditor switching*. Penelitian ini tentunya berguna bagi para peneliti, khususnya peneliti sendiri, dimana menambah ilmu pengetahuan mengenai pengaruh hubungan antara *corporate governance* terhadap *voluntary auditor switching*.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

##### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini meliputi latar belakang masalah yang menjadi dasar pemikiran dan gambaran penelitian secara garis besar untuk selanjutnya disusun rumusan masalah dan diuraikan tentang tujuan dan manfaat penelitian serta disusun sistematika penulisan di akhir bab ini.

## BAB II : TELAAH PUSTAKA

Pada bab ini meliputi tentang landasan teori yang menjadi dasar dari penelitian dan penelitian terdahulu yang dijadikan dasar dalam perumusan hipotesis dan analisis penelitian ini. Setelah itu diuraikan dan digambarkan kerangka pemikiran dari penelitian kemudian disebutkan hipotesis yang ingin diuji.

## BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis data.

## BAB IV : HASIL DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini berisi tentang deskripsi dari objek penelitian, kemudian hasil analisis data dari pengujian–pengujian statistik dan diakhiri dengan interpretasi hasil berupa penolakan atau penerimaan hipotesis yang diuji.

## BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan atas hasil analisis pada bab sebelumnya, keterbatasan penelitian serta saran bagi penelitian berikutnya.

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Agensi**

Dalam ekonomi pasar kontemporer, penggabungan bisnis menyebabkan pemisahan kepemilikan dan manajemen. Pemilik perusahaan (pemegang saham) tidak terlibat secara langsung dalam administrasi bisnis, dan manajer profesional dipekerjakan untuk menjalankan aktivitas operasi bisnis sehari-hari. Karena beragam kepentingan pribadi dan asimetri informasi, manajer bisnis dapat mengejar kesejahteraan diri mereka bahkan dengan mengorbankan pemilik dan pemangku kepentingan lainnya. Hal ini yang mengakibatkan biaya agensi pada akhirnya ditanggung oleh manajemen (Jensen dan Meckling, 1976).

Jensen dan Meckling (1976) dalam Suparlan dan Andayani (2010) menyatakan bahwa masalah agensi disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan dan asimetri informasi antara *principal* dan *agent*. Perbedaan tersebut menimbulkan konflik kepentingan: (1) antara *shareholders* dan manajer, (2) antara *shareholders* dan *debtholders*, dan (3) antara manajer, *shareholders*, dan *debtholders*. Dengan demikian, diperlukan sebuah mekanisme atau tindakan yang digunakan untuk mengikat manajer dan mendorong mereka untuk bertindak demi kepentingan terbaik dari pemilik. Salah satu mekanisme yang mengikat adalah fungsi audit yang dilakukan oleh para profesional independen atas operasi dan pengungkapan

informasi yang diberikan oleh manajemen (Watts dan Zimmerman, 1986; Willenborg, 1999; dalam Lin dan Liu, 2009)

### **2.1.2 Teori tentang Perpindahan Auditor dan Kualitas Auditor**

*Auditor switching* adalah pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan klien. Pergantian auditor dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari faktor klien maupun faktor auditor (Kadir, 1994). Wijayanti (2010) menyatakan bahwa jika pergantian auditor yang terjadi diluar ketentuan peraturan yang berlaku (sukarela atau *voluntary*), maka pergantian auditor tersebut terjadi karena dua hal berikut: auditor mengundurkan diri atau auditor diberhentikan oleh klien. Febrianto (2009) menambahkan bahwa pergantian auditor yang terjadi secara *voluntary*, maka perhatian utama adalah pada klien. Apakah yang menyebabkan perusahaan klien mengganti auditornya. Fokus dari penelitian ini adalah pada klien.

Willenborg (1999) berpendapat bahwa audit independen harus melayani dua peran dalam proses pelaporan keuangan perusahaan; penyedia jaminan dan perantara informasi. Sebuah auditor berkualitas tinggi harus memiliki independensi (hubungan), keahlian yang cukup (teknik), dan integritas yang baik (kejujuran dan keterusterangan). Dalam arti luas, independensi auditor meliputi keahlian dan integritas. Biasanya, kualitas audit dianggap sepadan dengan ukuran perusahaan audit, misalnya KAP yang besar harus memiliki independensi yang lebih tinggi dan memiliki keahlian industrial dan sumber daya yang lebih sehingga mereka dapat memberikan kualitas yang lebih baik dalam jasa audit.

DeFond dan Subramanyam (1998) berpendapat bahwa ada inisiatif bagi manajer perusahaan atau pemegang saham mayoritas untuk mementingkan kesejahteraan pribadi dengan memanipulasi angka-angka akuntansi atau mentransfer sumber daya melalui perilaku "tunneling". Dengan demikian, mereka akan menimbang diri kepentingan mereka dalam membuat keputusan pemilihan atau pergantian auditor (Johnson et al, 2000; La Porta et al., 2002; dalam Lin dan Liu, 2009). DeFond (1992) pun menambahkan bahwa manajer sangat mempertimbangkan pergantian auditor sebagai cara dalam mengatasi konflik agensi.

Hal ini diperkuat oleh Wijayanti (2010), bahwa ketika klien mencari auditor baru terjadi ketidaksimetrisan informasi antara auditor dan klien. Hal ini terjadi karena informasi yang dimiliki klien lebih besar dibandingkan informasi yang dimiliki auditor. Pada saat itu klien pasti mencari auditor yang kemungkinan besar akan sepakat dengan praktik akuntansi perusahaan. Sehingga ada dua kemungkinan yang terjadi jika auditor bersedia menerima klien baru. Kemungkinan pertama adalah auditor telah memiliki informasi yang cukup lengkap tentang usaha klien. Kemungkinan kedua auditor sebenarnya tidak memiliki informasi yang cukup tentang klien tetapi menerima klien hanya untuk alasan lain, misalnya alasan finansial.

Meskipun demikian, banyak peneliti setuju bahwa investor dan pelaku pasar lainnya biasanya akan merasakan pergantian auditor sebagai sinyal negatif karena mereka percaya bahwa perusahaan dengan pergantian auditor dapat menjadi lebih agresif dalam pelaporan keuangan yang harus menjadi lebih "noise" dalam angka akuntansi yang dilaporkan, hal ini dapat mengurangi kredibilitas dan kegunaan laporan keuangan. Akibatnya, pasar akan bereaksi negatif terhadap pengumuman

pergantian auditor, seperti menekan harga saham perusahaan atau meningkatkan biaya modal perusahaan. Dengan demikian, terdapat biaya yang tinggi untuk sebuah perusahaan yang terdaftar untuk pergantian auditor tersebut. Sebagai contoh, perusahaan harus mengeluarkan biaya negosiasi, auditor baru perlu waktu untuk membiasakan diri dengan operasi dan pengendalian internal pada sistem perusahaan, dan investor akan merespon negatif pergantian auditor tersebut (Anderson et al, 2004;. Chaney dan Philipich, 2002; Ghosh dan Bulan, 2005; Klock, 1994;. Knechel et al, 2007; Reed et al, 2000;. Teoh, 1992, dalam Lin dan Liu, 2009).

Secara teori, pergantian auditor dapat mengambil bentuk yang berbeda, yaitu pergantian ke KAP yang lebih kecil atau beralih ke KAP yang lebih besar. Banyak penelitian menegaskan bahwa beralih ke KAP yang mempunyai kualitas lebih kecil atau lebih rendah akan menghasilkan respon negatif dari investor dan pelaku pasar lainnya. Namun di lain pihak dalam bentuk pergantian auditor, karena KAP lebih besar daripada KAP sebelumnya, kualitas audit harus mengalami peningkatan sedangkan kemungkinan manajemen laba atau perilaku *tunneling* harus dikurangi.

### **2.1.3 Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008**

Indonesia mewajibkan pergantian auditor secara periodik sejak tahun 2002. Peraturan yang mengatur tentang pergantian auditor secara periodik adalah Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002, yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun berturut-turut. Namun pada tahun 2003, peraturan tersebut diamandemen dengan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 359/KMK.06/2003.

Peraturan mengenai masa pergantian auditor tersebut kemudian diperbarui kembali dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 pasal 3 tentang “Jasa Akuntan Publik”. Peraturan ini mengatur mengenai pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan suatu entitas dapat dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik paling lama 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik 3 (tiga) tahun buku berturut.

#### **2.1.4 Corporate Governance**

##### **2.1.4.1 Pengertian *Corporate Governance* dan Penerapannya di Indonesia**

Menurut *Cadbury Report* (1992), *corporate governance* merupakan prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta keseimbangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawabannya kepada *stakeholder* dan *shareholder*. Hal ini dimaksudkan bahwa tata kelola yang baik dibutuhkan agar pemangku kepentingan seperti pemegang saham dapat yakin kepada perusahaan bahwa profesionalisme dari perusahaan akan membawa keuntungan untuk pemegang saham tersebut. Nilai perusahaan yang baik sangat dibutuhkan, salah satu caranya melalui tata kelola perusahaan.

*Corporate governance* dapat didefinisikan sebagai mekanisme dan proses dimana perusahaan dijalankan. Dalam tingkat yang paling dasar, *corporate governance* digambarkan sebagai suatu proses dimana perusahaan berusaha untuk meminimalisir biaya transaksi dan biaya agensi terkait dengan bisnis yang dijalankan perusahaan (Samanta, 2009). Klapper and Love (2002) dalam Herawaty (2008) menilai bahwa penerapan *corporate governance* di tingkat perusahaan lebih memiliki arti dalam negara berkembang dibandingkan dalam negara maju.

*Corporate Governance* adalah seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan (*Forum for Corporate Governance in Indonesia / FCGI*). Hal tersebut menyatakan bahwa tata kelola perusahaan yang baik adalah menyeimbangkan hubungan antar pemangku kepentingan perusahaan baik pihak eksternal maupun pihak internal, karena keselarasan antar posisi manajemen akan mempengaruhi laju pertumbuhan perusahaan.

Di Indonesia, tujuan dan manfaat *corporate governance* dapat diketahui dari Keputusan Menteri Negara BUMN melalui SK No. Keputusan 23/M-PM. PBUMN /2000, Pasal 6, Penerapan GCG dalam rangka menjaga kepentingan PESERO bertujuan untuk:

- a. Pengembangan dan peningkatan nilai perusahaan.
- b. Pengelolaan sumber daya dan resiko secara lebih efisien dan efektif.
- c. Peningkatan disiplin dan tanggung jawab dari organ PESERO dalam rangka menjaga kepentingan perusahaan termasuk pemegang saham, kreditur, karyawan, dan lingkungan dimana PESERO berada, secara timbal balik sesuai dengan tugas, wewenang, dan tanggung jawab masing-masing.
- d. Meningkatkan kontribusi PESERO bagi perekonomian nasional.
- e. Meningkatkan iklim investasi.
- f. Mendukung program privatisasi.

Secara garis besar, *corporate governance* sangatlah baik untuk pertumbuhan perusahaan. Dengan pengelolaan yang baik, tentunya dapat menyelesaikan berbagai macam masalah yang ada di dalam perusahaan itu sendiri. Misalnya adalah masalah keagenan dan meminimalisir biaya keagenan. *Corporate governance* juga dapat mencegah adanya kecurangan diantara pemangku kepentingan yang ada di perusahaan seperti *moral hazard* dan *adverse selection*. Pendanaan modal perusahaan juga dipengaruhi *corporate governance*, agar mencapai tingkat optimal, harus meminimalisir biaya modal itu sendiri. Hal tersebut semua bisa tercapai atas dasar kerja sama tim yang baik dan kesadaran dari individu masing-masing.

#### **2.1.4.2 Prinsip Corporate Governance**

Komite Nasional *Corporate Governance* di Indonesia menerbitkan *Code Of Good Corporate Governance* yang berisi mengenai lima prinsip yang harus dilakukan oleh perusahaan, yaitu:

1. *Transparacy* (Transparansi)

Perusahaan harus terbuka dalam mengambil setiap keputusan dan terbuka dalam memberikan informasi kepada pemegang saham, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya agar dapat mengambil keputusan dengan tepat, termasuk kepada publik sebagai sarana informasi. Hal tersebut diperlukan agar tidak ada penyelewengan yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait yang memiliki kepentingan tersendiri.

2. *Accountability* (Akuntabilitas)

Kejelasan fungsi, struktur, sistem, dan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelola perusahaan terlaksana secara efektif. Pemisahan bagian secara jelas membuat pertanggungjawaban menjadi terang. Maksudnya

adalah jika terjadi kesalahan atau kekeliruan, akan dengan cepat dapat dikoreksi kepada pihak terkait. Adanya akuntabilitas juga menghindari adanya tumpang tindih tanggung jawab profesi. Kewajiban dan hak pun akan bisa terkoordinasi dengan baik.

3. *Responsibility* (Pertanggungjawaban)

Responsibilitas merupakan tanggung jawab perusahaan untuk mematuhi hukum dan perundang-undangan yang berlaku, dan juga mempertanggungjawabkan hasil dari perusahaan tersebut kepada pemangku kepentingan, lingkungan, masyarakat, dan yang terlibat dalam proses operasional perusahaan. Tujuannya adalah agar perusahaan dapat tetap tumbuh dan berkembang serta dikenal sebagai perusahaan yang baik.

4. *Independency* (Kemandirian)

Perusahaan perlu dikelola secara profesional tanpa adanya campur tangan dari pihak-pihak yang mempunyai kepentingan pribadi atau suatu golongan. Dengan adanya independensi ini, hasil perusahaan akan semakin objektif dan keputusan-keputusan yang diambil akan semakin tepat untuk keberlangsungan perusahaan.

5. *Fairness* (Keadilan)

Memberikan perlakuan yang adil terhadap pemangku kepentingan sesuai peraturan yang berlaku sangat diperlukan agar tidak terjadi konflik dan kecemburuan sosial terhadap sesama pemangku kepentingan. Tingkat independensi yang kuat dan taat akan peraturan sangat dibutuhkan disini.

### **2.1.4.3 Praktik *Corporate Governance***

*Corporate governance* didalam praktiknya terdiri dari unsur-unsur yang berpengaruh. Banyaknya unsur yang terdapat dalam *coporate governance* membuat peneliti memilih beberapa unsur untuk digunakan sebagai variabel yang diteliti lebih lanjut. Variabel *corporate governance* yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, konsentrasi kepemilikan, pergantian direksi, komposisi dewan komisaris (pengawas), dan karakteristik komite audit (ukuran komite audit dan pertemuan komite audit) pada perusahaan itu sendiri.

#### **2.1.4.3.1 Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen (Sujoko dan Soebiantoro, 2007). Dengan meningkatnya kepemilikan manajerial, secara otomatis manajemen perusahaan akan meningkatkan kinerja lebih baik lagi. Karena kinerja yang mereka berikan untuk perusahaan juga berpengaruh terhadap kemakmuran mereka sebagai pemegang saham, sehingga masalah keagenan akan berkurang karena selarasnya antara kepentingan pemegang saham dan manajemen perusahaan.

Gunarsih (2004) dalam Sabrinna (2010) menyatakan bahwa kepemilikan perusahaan merupakan salah satu mekanisme yang dapat dipergunakan agar pengelola melakukan aktivitas sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan. Meningkatkan kepemilikan manajerial dapat digunakan sebagai cara untuk mengatasi masalah keagenan. Manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya yang juga merupakan keinginan dari para

pemegang saham. Ross et. al (2004) dalam Putri (2006) menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan saham pada perusahaan maka manajemen cenderung berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri. Kepemilikan saham manajerial akan membantu penyatuan kepentingan antara manajer dan pemegang saham, sehingga manajer ikut merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan ikut pula menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah.

#### **2.1.4.3.2 Konsentrasi Kepemilikan**

Konsentrasi kepemilikan menggambarkan bagaimana dan siapa saja yang memegang kendali atas keseluruhan atau sebagian besar atas kepemilikan perusahaan serta keseluruhan atau sebagian besar pemegang kendali atas aktivitas bisnis pada suatu perusahaan. Kepemilikan dikatakan lebih terkonsentrasi jika untuk mencapai kontrol dominasi atau mayoritas dibutuhkan penggabungan lebih sedikit investor (Taman dan Nugroho, 2009).

Konsentrasi kepemilikan adalah jumlah pemegang saham atau besarnya presentase kepemilikan saham selain kepemilikan oleh publik di dalam struktur kepemilikan saham (Pratomo, 2009). Semakin terkonsentrasinya kepemilikan saham dalam suatu perusahaan akan mengurangi kebijakan manajemen yang menyimpang. Hal tersebut dikarenakan kepemilikan saham mereka yang besar membuat rasa kepemilikan mereka besar (Lee, 2008).

#### 2.1.4.3.3 Pergantian Direksi

Jensen dan Meckling (1976) dalam Wijayanti (2011), menyatakan hubungan keagenan adalah suatu kontrak di mana satu atau lebih orang (*principal*) melibatkan orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka dan kemudian mendelegasikan sebagian kewenangan pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Berdasarkan argumen di atas dapat disimpulkan bahwa kontrak antara *principle* (pemegang saham) dan *agent* (manajemen) merupakan kesepakatan dimana pemilik atau pemegang saham perusahaan menunjuk manajemen untuk mengelola perusahaan.

*Auditor switching* dapat disebabkan adanya pergantian direksi yang baru. Damayanti dan Sudarma (2008) menyatakan bahwa pergantian direksi merupakan pergantian direksi perusahaan yang dapat disebabkan karena keputusan rapat umum pemegang saham atau direksi berhenti karena kemauan sendiri. Adanya manajemen yang baru mungkin juga diikuti oleh perubahan kebijakan dalam bidang akuntansi, keuangan, dan pemilihan KAP. Joher *et al.*, (2000) dalam Wijayanti (2011), menyatakan bahwa manajemen memerlukan auditor yang lebih berkualitas dan mampu memenuhi tuntutan pertumbuhan perusahaan yang cepat.

#### 2.1.4.3.4 Komposisi Dewan Komisaris

Menurut Abdillah (2013), Dewan komisaris memiliki sistem pemantauan yang efektif terhadap proses penyusunan laporan keuangan agar dapat diyakinkan bahwa laporan keuangan yang disajikan memenuhi semua

persyaratan baik yang berkaitan dengan aturan-aturan akuntansi bagi laporan keuangan yang ditujukan bagi berbagai kepentingan diluar perusahaan. Semakin banyaknya jumlah anggota dewan komisaris dipercaya semakin banyak yang memikirkan dan memantau resiko-resiko yang dihadapi perusahaan, sehingga semakin besar kemungkinan perusahaan dapat mengatasi ancaman yang ada pada perusahaan.

Dewan komisaris independen melakukan fungsi *monitoring* yang penting dalam perusahaan publik, karena mereka memiliki dorongan yang lebih besar daripada komisaris internal untuk menjadikan pengawasan manajemen menjadi lebih efektif demi mempertahankan reputasi mereka (Fama dan Jensen 1983), dengan demikian mereka bisa mengurangi konflik keagenan antara pemegang saham dan manajemen. Selain itu, komisaris independen lebih waspada daripada komisaris internal karena mereka fokus pada kinerja keuangan, yang merupakan komponen utama dari *monitoring* (Fama dan Jensen 1983; Johnson, Hoskisson, dan Hitt 1993 dalam Chen dan Zhou, 2007).

Jika perusahaan memiliki komisaris independen maka laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen cenderung lebih berintegritas, karena di dalam perusahaan terdapat badan yang mengawasi dan melindungi pihak-pihak di luar manajemen perusahaan. Komisaris independen juga bertujuan untuk menyeimbangkan proses pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait. Akan tetapi, pengangkatan dewan komisaris independen oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk memenuhi

regulasi saja, tidak untuk menegakkan *Good Corporate Governance* di dalam perusahaan (Wawo, 2010).

#### **2.1.4.3.5 Karakteristik Komite Audit**

Komite audit merupakan badan yang dibentuk oleh dewan direksi untuk mengaudit operasi dan keadaan (Susiana dan Herawaty, 2007). Badan ini bertugas memilih dan menilai kinerja perusahaan kantor akuntan publik. Dalam hal pelaporan keuangan, peran dan tanggungjawab komite audit adalah mengawasi jalannya audit pada laporan keuangan perusahaan dan memastikan agar standar dan kebijaksanaan keuangan yang berlaku terpenuhi, memeriksa ulang laporan keuangan apakah sudah sesuai dengan standar dan kebijaksanaan tersebut dan apakah sudah konsisten dengan informasi lain yang diketahui oleh anggota komite audit, serta menilai mutu pelayanan dan kewajaran biaya yang diajukan auditor eksternal (Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance*, 2002 dalam Ningrum, 2012).

Dalam kaitannya dengan *corporate governance*, komite audit berperan untuk membantu dewan komisaris dalam memberikan pandangan mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan kebijakan akuntansi dan keuangan, serta melakukan pengawasan atas fungsi pengendalian intern dan eksternal perusahaan. Keberhasilan komite audit dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab tentunya dipengaruhi oleh berbagai keragaman sumber daya anggota komite audit. Keragaman atau variasi tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek seperti usia, jenis kelamin, etnis atau ras, budaya, agama, daerah atau negara, latar belakang pendidikan, pengetahuan,

kecakapan teknis dan keahlian, pengalaman dalam bisnis dan industri, karir dan pengalaman kerja. Selain adanya berbagai karakteristik dan kompetensi, kinerja komite audit juga tidak bisa terlepas dari aktivitas yang dilakukan oleh anggota komite audit yaitu jumlah pertemuan yang dilakukan oleh anggota komite dalam setiap tahunnya serta komitmen waktu yang dimiliki oleh anggota komite audit perusahaan. Adanya berbagai perbedaan karakteristik dalam komite audit merupakan suatu keunggulan kompetitif yang dipandang mampu menghasilkan strategi perusahaan yang lebih baik (Carter *et al.*, 2003).

Merawati, et al (2012) menyatakan bahwa karakteristik komite audit yang terdiri atas anggota yang independen, memiliki keahlian akuntansi dan keuangan, keahlian dan pengalaman tata kelola (*governance*) serta mengadakan pertemuan secara rutin akan lebih cenderung menghalangi upaya manajerial untuk mengganti auditor yang memberikan opini audit *going concern*.

Pada tahun 1999, Blue Ribbon Commiteee (BRC) mengeluarkan rekomendasi menyikapi pentingnya komposisi komite audit dan karakteristik operasional seperti ukuran, independensi, dan keahlian finansial. Secara khusus, laporan BRC direkomendasikan bahwa komite audit perusahaan yang terdaftar terdiri dari setidaknya tiga orang *directors*. Rekomendasi ini mencerminkan asumsi bahwa ukuran adalah atribut yang sangat penting dari komite audit (Chen dan Zhou, 2007).

Salah satu aktivitas rutin yang dilakukan komite audit dalam pelaksanaan tugasnya adalah melakukan pertemuan secara formal antar

anggota komite, dewan komisaris, dewan direksi, maupun auditor eksternal. Pertemuan formal komite audit merupakan hal penting bagi kesuksesan kinerja komite audit. Jumlah pertemuan ditentukan berdasarkan ukuran perusahaan dan besarnya tugas yang diberikan kepada komite audit (Pamudji dan Trihartati, 2009). Biasanya komite audit bersidang tiga sampai empat kali dalam setahun.

Komite audit yang aktif atau sering mengadakan pertemuan lebih memungkinkan untuk mempengaruhi keputusan manajemen atau dewan direksi (Chen dan Zhou, 2007). McMullen dan Raghunandan (1996) menemukan bahwa komite audit pada perusahaan yang melakukan *earning restatement* cenderung sering melakukan pertemuan. Abbott dan Parker (2000) menemukan bahwa komite audit yang independen dan melakukan pertemuan lebih dari dua kali setahun berhubungan dengan pemilihan auditor spesialis industri. Abbott et al. (2004) juga menyampaikan bahwa pertemuan komite audit yang sering diadakan, akan memunculkan komitmen audit yang lebih kuat dan akhirnya mengurangi kemungkinan penyajian kembali terhadap laporan keuangan.

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu telah banyak yang membahas pengaruh yang terjadi pada perusahaan terhadap *voluntary auditor switching*. Namun belum ada yang meneliti khusus menggunakan semua unsur *corporate governance* sebagai variabel yang mempengaruhi *voluntary auditor switching*. Berikut ini penelitian terdahulu yang beberapa variabelnya termasuk unsur dari *corporate governance* dan digunakan oleh peneliti sebagai variabel yang mempengaruhi *voluntary auditor switching*:

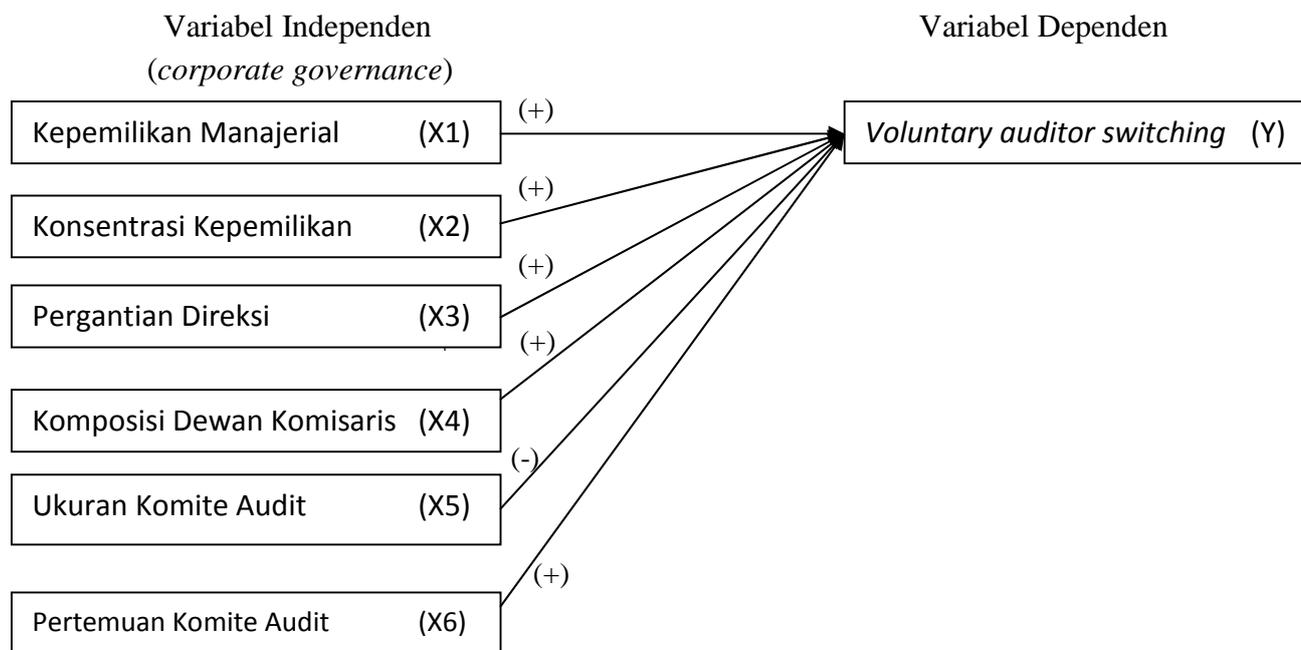
Tabel 2.1 : Tabel Penelitian Terdahulu

Peneliti (tahun)	Judul Penelitian	Variabel yang Diuji dalam Penelitian yang Mempengaruhi <i>Auditor Switching</i>	
		Signifikan	Tidak Signifikan
Chow dan Rice (1982)	Qualified AuditOpinios and Auditor Switching	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Opini <i>Qualified</i> (+)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pergantian Manajemen</li> <li>• Merger</li> <li>• Pembelanjaan Baru</li> <li>• Alasan Lain</li> </ul>
Hudaib dan Cooke (2005)	The impact of managing director changes and financial distress on audit qualification and auditor switching	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pergantian Manajemen</li> <li>• <i>Financial Distress</i></li> <li>• Opini Audit</li> </ul>	-
Chen dan Zhou (2007)	Audit Committee, Board Characteristics and Auditor Switch Decisions by Andersen' Clients	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Independensi dan Keahlian Finansial Komite Audit, independensi dewan komisaris berhubungan positif terhadap pemberhentian KAP Andersen</li> <li>• Ukuran dan keaktifan komite audit, independensi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kecenderungan beralih ke KAP Big 4</li> </ul>	-
Damayanti dan Sudarma (2008)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Berpindah Kantor Akuntan Publik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fee</i> Audit</li> <li>• Ukuran KAP</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pergantian Manajemen</li> <li>• Opini Akuntan</li> <li>• <i>Financial Distress</i></li> <li>• Persentase Perubahan ROA</li> </ul>
Lin dan Liu (2009)	The Determinants of Auditor Switching from the Perspective of Corporate Governance in China	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konsentrasi Kepemilikan Saham (+)</li> <li>• Dualisme Chairman of BOD dengan CEO (+)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Efektivitas Dewan Komisaris</li> </ul>
Sinarwati (2010)	Mengapa Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Melakukan Pergantian Kantor Akuntan Publik?	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pergantian Manajemen (+)</li> <li>• <i>Financial Distress</i> (+)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Opini <i>Going Concern</i></li> <li>• Reputasi Auditor</li> </ul>
Wijayanti (2010)	Analisis Hubungan Auditor-Klien : Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching di Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ukuran KAP</li> <li>• <i>Fee</i> Audit</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pergantian Manajemen</li> <li>• Opini Audit</li> <li>• Ukuran Klien</li> <li>• Pertumbuhan Perusahaan</li> </ul>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Financial Distress</i></li> </ul>
Suparlan dan Andayani (2010)	Analisis Empiris Pergantian Kantor Akuntan Publik Setelah Ada Kewajiban Rotasi Audit	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepemilikan Publik (+)</li> <li>• Penambahan Jumlah Saham (+)</li> <li>• Ukuran Klien (-)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepemilikan Institusional</li> <li>• Dewan Komisaris</li> <li>• Pergantian Manajemen</li> <li>• Leverage</li> <li>• Return on Equity</li> </ul>
Wijayani (2011)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan di Indonesia Melakukan Auditor Switching	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pergantian Manajemen (+)</li> <li>• Ukuran KAP (+)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Opini Audit</li> <li>• <i>Financial Distress</i></li> <li>• Persentase Perubahan ROA</li> <li>• Ukuran Klien</li> </ul>
Sharifah, et al (2012)	Factors influencing auditor change: evidence from Malaysia	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pergantian Manajemen (+)</li> <li>• Ukuran Klien (+)</li> <li>• Kompleksitas Perusahaan (+)</li> <li>• Pertumbuhan Perusahaan (+)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Opini Audit</li> </ul>
Wai (2012)	The Research of Audit Committee Characteristics and Changes of Auditor in Hong Kong	-	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Independensi Komite Audit</li> <li>• Pertemuan Komite Audit</li> <li>• Keahlian Finansial Komite Audit</li> <li>• Jumlah Komite Audit Merangkap Komisaris</li> <li>• Lamanya Anggota Komite Audit yang Merangkap Komisaris</li> </ul>

## 2.3 Kerangka Pemikiran

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



## 2.4 Perumusan Hipotesis

### 2.4.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Voluntary Auditor Switching*

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan. Masalah keagenan akan berkurang karena selarasnya antara kepentingan pemegang saham dan manajemen perusahaan. Manajer mempunyai jumlah informasi yang sangat banyak karena mereka berada dalam lingkup operasional. Manajer menginginkan keuntungan untuk perusahaan sebagai manajer itu sendiri dan keuntungan sebagai pemegang saham. Sumarwoto (2006) menyatakan bahwa

pergantian auditor secara *voluntary*, disebabkan karena auditor yang terdahulu tidak sejalan dengan kepentingan manajemen perusahaan. Manajemen ingin mencari auditor yang dapat memenuhi kepentingan perusahaan. Semakin besar kepemilikan saham oleh manajemen maka semakin besar peluang terjadinya pergantian auditor jika auditor tidak sejalan dengan kepentingan manajemen perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka bisa dibentuk hipotesis sebagai berikut:

**H1 : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *voluntary auditor switching***

#### **2.4.2 Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap *Voluntary Auditor Switching***

Konsentrasi kepemilikan adalah jumlah pemegang saham atau besarnya presentase kepemilikan saham selain kepemilikan oleh publik di dalam struktur kepemilikan saham (Pratomo, 2009). Semakin terkonsentrasinya kepemilikan saham dalam suatu perusahaan akan mengurangi kebijakan manajemen yang menyimpang. Hal tersebut dikarenakan kepemilikan saham mereka yang besar membuat rasa kepemilikan mereka besar (Lee, 2008).

Teori agensi menjelaskan hubungan antara agen dan prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976). Pada penelitian ini prinsipal adalah pemilik perusahaan (*shareholder*) dan agen adalah auditor. Lin dan Liu (2009) menyebutkan bahwa adanya keinginan untuk memaksimalkan kepentingan diri melalui *tunneling* pada perusahaan yang *go public* adalah untuk menghindari pantauan perusahaan audit berkualitas tinggi. Semakin tinggi tingkat kepemilikan terkonsentrasi (misalnya, dengan pemilik pengendali besar) maka mekanisme tata kelola perusahaan internal yang lebih lemah dan keuntungan yang tidak jelas asalnya akan semakin ada. Oleh karena itu, perusahaan dengan pemilik pengendali besar lebih cenderung untuk

beralih atau berganti ke perusahaan audit yang lebih fleksibel serta sesuai dengan keinginan manajemen perusahaan. Hal ini untuk melindungi atau menyadari manfaat pribadi yang diperoleh melalui manajemen laba, perilaku *tunneling* atau kecurangan lainnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka bisa dibentuk hipotesis sebagai berikut:

**H2 : Konsentrasi Kepemilikan berpengaruh positif terhadap *voluntary auditor switching***

#### **2.4.3 Pengaruh Pergantian Direksi terhadap *Voluntary Auditor Switching***

Sharifah et al. (2012) menyatakan bahwa pergantian direksi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap digantinya auditor dari suatu perusahaan. Sebagai respon, stakeholders langsung mengidentifikasi kelemahan dari manajemen perusahaan yang menyebabkan situasi tersebut. Pergantian direksi dapat disebabkan karena keputusan RUPS atau pihak manajemen berhenti karena keinginan sendiri.

Menurut Damayanti (2008) dan Nagy (2005) pergantian direksi diikuti oleh perubahan kebijakan dalam akuntansi, keuangan, pemilihan KAP, perusahaan akan mencari KAP yang selaras dengan kebijakan dan pelaporan akuntansi. Hal ini diperjelas oleh Sharifah et al. (2012) bahwa manajemen yang baru biasanya tidak puas dengan kualitas dan *cost* dari auditor sebelumnya, sehingga meminta pergantian auditor. Manajemen yang baru akan mencari auditor yang sesuai dengan kebijakan serta praktik akuntansi yang diinginkan oleh manajemen yang baru. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka bisa dibentuk hipotesis sebagai berikut:

**H3 : Pergantian direksi berpengaruh positif terhadap *voluntary auditor switching***

#### **2.4.4 Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris terhadap *Voluntary Auditor Switching***

Beasley (1996) menemukan bahwa proporsi komisaris independen pada total jumlah dewan komisaris berpengaruh negatif dengan kemungkinan penipuan laporan keuangan, menunjukkan bahwa komisaris independen meningkatkan kemampuan dewan komisaris sebagai pengawas untuk benar melaksanakan fungsi pengawasannya. Namun, Chen dan Zhou (2007) menyatakan bahwa komposisi komisaris independen mempengaruhi keputusan pergantian auditor oleh perusahaan yang beralih ke KAP Big 4. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka bisa dibentuk hipotesis sebagai berikut:

**H4 : Komposisi Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap *voluntary auditor switching***

#### **2.4.5 Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap *Voluntary Auditor Switching***

Lennox dan Park (2006) menyatakan bahwa komite audit adalah mekanisme *corporate governance* yang paling penting sehubungan dengan dilakukannya audit pada laporan keuangan perusahaan, karena komite audit bertanggung jawab untuk mempekerjakan auditor eksternal dan mengawasi kualitas audit. Chen dan Zhou (2007) merespon teori tersebut bahwa komite audit yang lebih besar juga memungkinkan untuk memperhatikan reputasi auditor.

Menurut Pierce dan Zahra (1992) dalam Treskawati (2014) ada hubungan signifikan negatif antara efektifitas komite audit dengan ketergantungan sumber daya apabila perusahaan meningkatkan sumber daya anggota komite audit maka akan turut meningkatkan performa kinerja perusahaan dalam menangani masalah-masalah yang dihadapi perusahaan sehingga mampu menghindarkan perusahaan dari masalah

kesulitan keuangan. Menurut Nasser, et al (2006) pergantian auditor adalah salah satu cara untuk menghindari perusahaan dari kesulitan keuangan. Oleh karena itu, Berdasarkan penjelasan tersebut, maka bisa dibentuk hipotesis sebagai berikut:

**H5 : Ukuran Komite Audit berpengaruh negatif terhadap *voluntary auditor switching***

#### **2.4.6 Pengaruh Jumlah Pertemuan Komite Audit terhadap *Voluntary Auditor Switching***

Menurut hipotesis dari Robinson dan Owens-Jackson (2009), pertemuan komite audit yang sering diadakan, dapat mencerminkan hubungan yang lebih besar terhadap perusahaan dan mencerminkan minat mereka pada proses *monitoring* perusahaan mereka. Hal ini juga membuat risiko penyajian kembali terhadap laporan keuangan dan tindakan hukum yang bisa diambil oleh auditor eksternal akan berkurang. Lennox (2002) menemukan bahwa ada peningkatan yang signifikan dalam pertemuan komite audit selama tahun pemecatan auditor. Abbot dan Parker (2002), dan Chen dan Zhou (2007) telah menemukan kesimpulan yang sama bahwa komite audit yang aktif atau lebih sering mengadakan pertemuan akan cenderung melakukan pergantian auditor dengan beralih ke KAP yang lebih berkualitas (Big 4).

**H6 : Jumlah Pertemuan Komite Audit berpengaruh positif terhadap *voluntary auditor switching***

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel**

Penelitian ini akan menguji faktor-faktor yang berupa unsur dari *corporate governance* yang mempengaruhi perusahaan sektor manufaktur, perdagangan, jasa, dan investasi yang terdaftar di BEI dalam melakukan pergantian auditor secara *voluntary*. Maka perlu dilakukan pengujian hipotesis yang telah diajukan. Pengujian hipotesis dilakukan menurut metode penelitian dan analisis yang dirancang sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti agar mendapatkan hasil yang akurat.

##### **3.1.1 Variabel Dependen : *Voluntary Auditor Switching***

Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah pergantian auditor secara *voluntary*. Pergantian auditor secara *voluntary* adalah pergantian auditor yang terjadi di luar ketentuan peraturan yang berlaku tentang rotasi wajib auditor secara periodik. Peraturan yang mengatur mengenai hal tersebut adalah Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 mengenai pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan entitas dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik paling lama enam tahun buku berturut-turut.

Variabel pergantian auditor merupakan variabel *dummy*, jika perusahaan melakukan pergantian auditor secara *voluntary* maka diberi kode 1 dan jika tidak diberi kode 0 (Sharifah et al, 2012).

### **3.1.2 Variabel Independen**

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen. Variabel independen yang digunakan di dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, konsentrasi kepemilikan, pergantian direksi, komposisi dewan komisaris, ukuran komite audit, dan jumlah pertemuan komite audit.

#### **3.1.2.1 Kepemilikan Manajerial**

Salah satu mekanisme yang dapat mengurangi masalah keagenan adalah dengan memperbesar kepemilikan saham oleh manajemen. Kepemilikan manajerial dalam penelitian ini merupakan variabel *dummy*, jika terdapat saham perusahaan yang dimiliki oleh dewan direksi atau manajemen maka diberi kode 1 dan jika tidak diberi kode 0.

#### **3.1.2.2 Konsentrasi Kepemilikan**

Konsentrasi kepemilikan adalah jumlah pemegang saham atau besarnya presentase kepemilikan saham selain kepemilikan oleh publik di dalam struktur kepemilikan saham (Pratomo, 2009). Konsentrasi kepemilikan dalam penelitian ini diukur dengan persentase kepemilikan dari kepemilikan saham terbesar yang ada pada struktur kepemilikan perusahaan (Lin dan Liu, 2009).

#### **3.1.2.3 Pergantian Direksi**

Nagy (2005) menyebutkan manajemen perusahaan mencari KAP yang selaras dengan kebijakan dan pelaporan akuntansinya. Pergantian direksi merupakan pergantian direksi perusahaan yang disebabkan oleh keputusan RUPS atau karena direksi mengundurkan diri. Variabel pergantian direksi menggunakan variabel

*dummy*. Jika terdapat pergantian direksi perusahaan dalam periode pengamatan maka diberi kode 1 dan jika tidak terdapat pergantian direksi dalam perusahaan dalam periode pengamatan maka diberi kode 0 (Sharifah et al, 2012).

#### **3.1.2.4 Komposisi Dewan Komisaris**

Variabel ini diukur dengan persentase anggota dewan komisaris yang independen dari jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris.

#### **3.1.2.5 Ukuran Komite Audit**

Pengukuran variabel ini menggunakan jumlah komite audit dalam 1 tahun (Rahmat et al, 2009).

#### **3.1.2.6 Pertemuan Komite Audit**

Jumlah pertemuan yang dimaksud adalah pertemuan formal yang dilakukan komite audit. Variabel ini diukur dengan jumlah pertemuan komite audit dalam jangka waktu satu tahun (Rustiarini, 2012).

### **3.2 Populasi dan Sampel**

Sampel merupakan sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Penelitian ini menggunakan populasi berupa perusahaan manufaktur, perdagangan, jasa, dan investasi yang terdaftar di BEI pada periode waktu 2009-2013. Alasan penggunaan sampel pada tahun 2009-2013 adalah untuk memberikan gambaran terkini keuangan dari sebuah perusahaan. Dasar penentuan sampel ini adalah sampel yang memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan.

Metode pengumpulan sampel yang digunakan adalah *purposive method* yang merupakan metode pengumpulan sampel berdasarkan tujuan penelitian. Kriteria

sampel yang digunakan adalah:

- 1) Perusahaan sektor manufaktur, perdagangan, jasa, dan investasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2013.
- 2) Tidak diaudit oleh Kantor Akuntan Publik yang sama selama kurun waktu tertentu, yaitu selama 6 tahun setelah Peraturan Menteri Keuangan RI Nomor 17/PMK.01/2008 dan selama 5 tahun sebelum peraturan tersebut. Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya *auditor switching* secara *mandatory*.
- 3) Menyajikan informasi yang lengkap berupa laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan dan mencantumkan profil komite audit pada laporan tahunan perusahaan.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pihak lain yang berkaitan atau berhubungan dengan data yang akan diambil. Data sekunder ini berupa laporan tahunan dan laporan keuangan auditan perusahaan publik (sektor manufaktur, perdagangan, jasa, dan investasi) tahun 2009 sampai 2013 yang diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) yang tersedia di Pojok BEI-Universitas Diponegoro, dan dari situs resmi BEI di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi, yaitu penggunaan data yang berasal dari dokumen-dokumen yang sudah ada. Hal ini dilakukan dengan cara melakukan penelusuran dan pencatatan informasi yang diperlukan pada data sekunder berupa laporan tahunan dan laporan

keuangan auditan perusahaan sampel.

### **3.5 Metode Analisis Data**

Untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, digunakan metode analisis regresi logistik. Bagaimana variabel dependen (pergantian auditor secara *voluntary*) dapat diprediksikan oleh variabel independen (kepemilikan manajerial, konsentrasi kepemilikan, pergantian direksi, ukuran dewan komisaris, independensi komite audit, pengalaman *governance* komite audit, dan jumlah pertemuan komite audit). Alasan penggunaan metode analisis regresi logistik ini karena variabel dependen yang digunakan bersifat dikotomi (melakukan pergantian auditor secara *voluntary* atau tidak melakukan pergantian auditor secara *voluntary*).

#### **3.5.1 Statistik Deskriptif Data**

Statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai karakteristik data. Karakteristik data yang digambarkan dalam penelitian ini adalah angka rata-rata (*mean*), deviasi standar (*standard deviation*), dan maksimum minimum. *Mean* digunakan untuk memperkirakan rata-rata sampel yang diambil dari populasi. Standar deviasi digunakan untuk menilai disperse rata-rata dari sampel. Maksimum dan minimum digunakan untuk melihat nilai maksimum dan minimum dari populasi yang diteliti. Hal ini perlu dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian.

#### **3.5.2 Pengujian Hipotesis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan nilai signifikansi level sebesar 5 %, untuk mengetahui apakah ada pengaruh nyata dari variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria dari pengujian ini, yaitu :

1) Signifikansi level (Sig.)  $> 0,05$ ; hal tersebut berarti terima  $H_0$  dan tolak  $H_1$

2) Signifikansi level (Sig.)  $< 0,05$ ; hal tersebut berarti tolak  $H_0$  dan terima  $H_1$

### 3.5.2.1 Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Langkah pertama adalah menilai *overall model fit* terhadap data. Beberapa tes dilakukan untuk menilai *overall model fit*. Hipotesis untuk menilai *overall model fit* ini adalah:

$H_0$  : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

$H_A$  : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Dari hipotesis ini berarti kita tidak akan menolak hipotesis nol agar model *fit* dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood*.

*Likelihood L* dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif,  $L$  ditransformasikan menjadi  $-2\text{Log}L$ . Penurunan *likelihood* ( $-2LL$ ) menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

### 3.5.2.2 Koefisien Determinasi

*Cox and Snell's R Square* merupakan ukuran peniru dari ukuran  $2R$  pada *multiple regression* yang memakai teknik analisa *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari satu sehingga sulit untuk diinterpretasikan. Untuk dapat menginterpretasikan koefisien determinasi  $2R$  pada *multiple regression*, digunakan *Nagelkerke's R Square*. *Nagelkerke's R Square* merupakan model modifikasi dari koefisien *Cox and Snell's R Square* yang memastikan nilai tersebut bervariasi di

antara 0 (nol) sampai 1 (satu). Untuk menghitungnya dapat dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox and Snell's R Square* dengan nilai maksimumnya (Ghozali, 2011). Jika nilainya kecil, berarti kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Sebaliknya, jika nilainya besar yaitu mendekati satu, berarti variabel independen menyediakan seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

### **3.5.2.3 Menguji Kelayakan Model Regresi**

Untuk menilai kelayakan model regresi, dapat digunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol apakah data empiris yang digunakan sesuai atau cocok dengan model (tidak ada perbedaan antara model dan data empiris sehingga model dapat dikatakan *fit*). Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* kurang dari atau sama dengan 0,05, maka hipotesis nol akan ditolak karena adanya perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasi. Hal tersebut akan berdampak pada *Goodness fit model* yaitu menjadi tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih dari 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak yang berarti model dapat menjelaskan nilai observasinya dan dapat dikatakan model ini diterima karena sesuai dengan data observasinya.

### **3.5.2.4 Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2011). Dalam penelitian ini menggunakan matriks korelasi variabel independen untuk

melihat seberapa besar korelasi antar variabel independennya. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi yaitu di atas 0,90, maka ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas dan bersifat tidak ortogonal. Variabel ortogonal merupakan variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independennya sama dengan nol.

### 3.5.2.5 Model Regresi yang Terbentuk

Pada penelitian ini digunakan model analisis regresi logistik (*logistic regression*), yaitu dengan melihat pengaruh kepemilikan manajerial, konsentrasi kepemilikan, pergantian direksi, komposisi dewan komisaris, ukuran komite audit, dan jumlah pertemuan komite audit terhadap pergantian auditor pada perusahaan sektor manufaktur, perdagangan, jasa, dan investasi yang terdaftar di BEI. Persamaan yang akan muncul adalah sebagai berikut:

$$\ln \left[ \frac{y}{1-y} \right] = \alpha + {}_1X_1 + {}_2X_2 + {}_3X_3 + {}_4X_4 + {}_5X_5 + {}_6X_6 + e$$

Keterangan:

$\ln \left[ \frac{y}{1-y} \right]$	=	Pergantian Auditor
	=	Konstanta
${}_1 - {}_6$	=	Koefisien Regresi
$X_1$	=	Kepemilikan Manajerial
$X_2$	=	Konsentrasi Kepemilikan
$X_3$	=	Pergantian Direksi
$X_4$	=	Komposisi Dewan Komisaris
$X_5$	=	Ukuran Komite Audit
$X_6$	=	Pertemuan Komite Audit
$e$	=	Error